

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Rasio Likuiditas

Menurut (Hery, 2016) rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Di sisi lain, menurut (Gumanti, 2011) rasio likuiditas menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mampu perusahaan membayar semua kewajibannya yang jatuh tempo dalam waktu dari satu tahun. Biasanya rasio-rasio dalam kelompok ini berkaitan dengan aset lancar dan kewajiban lancar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo.

Menurut (Hery, 2016) berikut ini adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim yang digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa jumlah besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya (utang lancar). Dari definisi di atas bahwa rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya.

Berikut ini adalah rumus rasio lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.1 *Current Ratio*

b. Rasio sangat lancar (*quick ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berikut ini adalah rumus rasio sangat lancar.

$$\boxed{QuickRatio = \frac{CurrentAssets - Inventories}{CurrentLiabilities}} \quad \text{Rumus 2.2 Quick Ratio}$$

c. Rasio Kas (*cash ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk

membayar utang jangka pendek . Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Di sisi lain, menurut (Gumanti, 2011) rasio kas adalah rasio yang mencerminkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dibandingkan dengan besaran nilai kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Berikut ini adalah rumus rasio kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.3 Cash Ratio}$$

2.1.2 Rasio Solvabilitas

Menurut (Hery, 2016) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio solvabilitas adalah jenis rasio yang seringkali dijadikan dasar dalam mengevaluasi risiko, sehingga dapat

ditentukan seberapa berisiko suatu perusahaan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut (Hery, 2016) biasanya penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

a. Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan aset total. Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset.

Berikut ini adalah rumus rasio utang terhadap aset:

$$\boxed{
 \text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}
 }$$

Rumus 2.4 DAR

b. Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*)

Menurut (Hery, 2016) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Di sisi lain, menurut (Gumanti, 2011) rasio utang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total modal. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio utang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa perbandingan dana yang disediakan dengan jumlah dana dari pemilik perusahaan.

Berikut ini adalah rumus rasio utang terhadap modal.

$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rumus 2.5 DER
---	----------------------

c. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi

utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah rasio kecukupan utang diukur dengan membandingkan total utang jangka panjang dengan total modal. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur ataupun membandingkan jumlah dari utang jangka panjang dengan total modal.

Berikut ini adalah rumus rasio utang jangka panjang terhadap modal.

$LTDE = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$	<p>Rumus 2.6 <i>Long Term Debt to equity</i></p>
---	---

d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan

pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio kelipatan bunga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga jika dikaitkan dengan kewajiban bunga atas pinjaman yang dilakukannya. Dapat di simpulkan bahwa rasio kelipatan bunga yang dihasilkan adalah menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam membayar bunga.

Berikut ini adalah rumus rasio kelipatan bungan yang dihasilkan.

$TIE = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Beban bunga}}$	Rumus 2.7 <i>Times Interest Earned</i>
---	---

- e. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*)

Menurut (Hery, 2016) rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang terkait dengan pinjaman yang dilakukan, dimana kewajiban perusahaan yang menerbitkan utang atau surat utang akan menjadi biaya bunga, pokok

pinjaman, dan pembayaran beban sewa. Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya.

Berikut ini adalah rumus rasio laba operasional terhadap kewajiban.

$OIL = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$	Rumus 2.8 <i>Operating Income to Liabilities</i>
--	---

2.1.3 Rasio Aktivitas

Menurut (Hery, 2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap: (a) perputaran piutang usaha, (b) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha, (c) perputaran persediaan, (d) berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual, (e) perputaran modal kerja, (f) perputaran aset tetap, (g) perputaran total aset. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) rasio yang berkaitan dengan seberapa efisien

penggunaan elemen-elemen yang ada didalam perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat perputaran yang terjadi.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Menurut (Hery, 2016) penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya.

a. Perputaran piutang usaha (*accounts receivable turn over*)

Menurut (Hery, 2016) perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) perputaran piutang menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk penerimaan

tunai atau pelunasan pembayaran atas penjualan yang dilakukan dengan cara kredit. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut.

Berikut ini adalah rumus perputaran piutang usaha dan lamanya rata-rata penagihannya.

$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata" piutang}}$	Rumus 2.9 Perputaran Piutang
--	-------------------------------------

$\text{Lamanya Rata" Perputaran Piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$
--

b. Perputaran Persediaan (*inventory turn over*)

Menurut (Hery, 2016) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) perputaran persediaan adalah menunjukkan berapa lama barang harus mengendap di gudang sebelum laku terjual.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

Berikut ini adalah rumus perputaran persediaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata" Persediaan}}$$

Rumus 2.10

Perputaran

Persediaan

$$\text{Lamanya Rata" Perputaran Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Menurut (Hery, 2016) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar. Yang dimaksud dengan rata-rata aset lancar adalah aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau juga bisa karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

Berikut ini rumus rasio perputaran modal kerja:

$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata" Aset Lancar}}$	<p>Rumus 2.11 Perputaran Modal Kerja</p>
---	---

d. Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*)

Menurut (Hery, 2016) perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset tetap. Yang dimaksud dengan rata-rata aset tetap adalah aset tetap awal tahun ditambah aset tetap akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut adalah rumus perputaran rasio perputaran aset tetap:

$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata" Aset Tetap}}$	<p>Rumus 2.12 Perputaran Aset Tetap</p>
---	--

e. Perputaran total aset (*total assets turnover*)

Menurut (Hery, 2016) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah dengan total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut ini adalah rumus rasio perputaran total aset.

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Rumus 2.13
Perputaran Total Aset

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Sedangkan menurut (Gumanti,

2011) rasio profitabilitas menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan yang ada maupun dari segi total aset yang dimiliki. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Menurut (Hery, 2016) penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

a. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*)

Menurut (Hery, 2016) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) perputaran total aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa

perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus hasil pengembalian atas aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.14 ROA

b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*)

Menurut (Hery, 2016) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Sedangkan menurut (Gumanti, 2011) tingkat pengembalian atas modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian atas modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut ini adalah rumus hasil pengembalian atas ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.15 ROE

c. Marjin Laba Kotor (*gross profit margin*)

Menurut Hery (Hery, 2016) marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Berikut ini adalah rumus marjin laba kotor.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.16 GPM

d. Marjin laba operasional (*operating profit margin*)

Menurut (Hery, 2016) marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah laba operasional berarti

semakin rendah pula operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

Berikut ini adalah rumus margin laba operasional:

$$\boxed{OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}} \quad \text{Rumus 2.17 OPM}$$

e. Margin laba bersih (*net profit margin*)

Menurut (Hery, 2016) margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut ini adalah rumus margin laba bersih.

$$\boxed{NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}} \quad \text{Rumus 2.18 NPM}$$

2.1.5 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2011) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (Harahap, 2015).

Sedangkan menurut (Hery, 2016) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi suatu bisnis. Seorang akuntan dapat diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Dan membantu para pengguna untuk membuat keputusan yang ekonomi.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2011) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut-sudut angka dalam satuan moneter.

Dan disisi lain menurut (Hery, 2016) tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Dan menurut (Hery, 2016) laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Dari penjelasan di atas tentang tujuan dari laporan keuangan terlihat, bahwa laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan. Juga laporan keuangan akan

memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan.

2.1.7 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2016) para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Yang termasuk dalam kategori pemakai internal, antara lain:

1. Direktur dan Manager keuangan.

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bankir, supplier) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.

2. Direktur operasional dan Manager pemasaran.

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan.

3. Manager dan Supervisor produksi.

Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain:

1. Investor (penanam modal), menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya.
2. Kreditor, seperti supplier dan bankir, menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang.
3. Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus di setor ke kas negara.
4. Badan pengawas pasar modal, mewajibkan public corporation (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.
5. Ekonom, praktisi, dan analis, menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional.

Sedangkan menurut (Harahap, 2015) para pemakai laporan keuangan dapat lihat sebagai berikut:

1. Pemegang saham.
2. Investor.
3. Analisa pasar modal.
4. Manajer.

5. Karyawan dan serikat pekerja.
6. Instansi pajak.
7. Pemberi dana (kreditur).
8. Supplier.
9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi.
10. Langganan atau lembaga konsumen.
11. Lembaga swadaya masyarakat.
12. Peneliti/Akademik/Lembaga Peringkat.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa para pemakai laporan keuangan ada investor, manajer, kreditor, maupun pemegang saham. Laporan keuangan dapat memberi para pemakai laporan tersebut untuk membuat keputusan yang lebih tepat.

2.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2014) agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut (Hery, 2016) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah

masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.9 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2016) tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Disisi lain, tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, menurut (Suling, Cindy Thirsa, Sientje C. Nangoy, 2014) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang dan jenis jumlah pendapatan diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui adanya perubahan dalam jumlah aktiva, passiva, dan modal. Selain itu, tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan ataupun tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

2.1.10 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Hery, 2016) analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis laporan keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang memengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.

Sedangkan menurut (Manitik, 2013) analisis rasio keuangan adalah metode yang paling luas digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi dalam area investasi, pembiayaan, dan dividen.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan ataupun kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.11 Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi, 2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standard yang ditetapkan.

Kinerja dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja ataupun tingkat kesehatan suatu perusahaan serta dapat mengetahui kelemahan dan prestasi yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Friske Rintjap, 2015) dengan judul “Analisis perbandingan kinerja keuangan dengan pendekatan ROI dan EVA pada PT Siantar Top dan PT Ultra Jaya Milk”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ROI PT Siantar Top dan PT Ultra Jaya Milk tidak memiliki perbedaan signifikan. EVA PT Siantar Top dan PT Ultra Jaya Milk memiliki perbedaan signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rudianto, 2010) dengan judul Analisis perbandingan kinerja keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk periode 2005-2010”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk selama periode 2005-2010.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Umboh, Mangantar, Saerang, Sam, & Manado, 2015) dengan judul “Analisis perbandingan kinerja keuangan menggunakan metode Economic Value Added pada PT Media Nusantara Citra Tbk dan PT Surya Citra Media Tbk periode tahun 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT Media Nusantara Citra Tbk dan PT Surya Citra Media Tbk periode 2010-2014.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Jumirin Asyikin, 2011) dengan judul “Analisis perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi

milik pemerintah (BUMN) dengan perusahaan farmasi swasta yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan swasta lebih baik daripada perusahaan milik pemerintah.

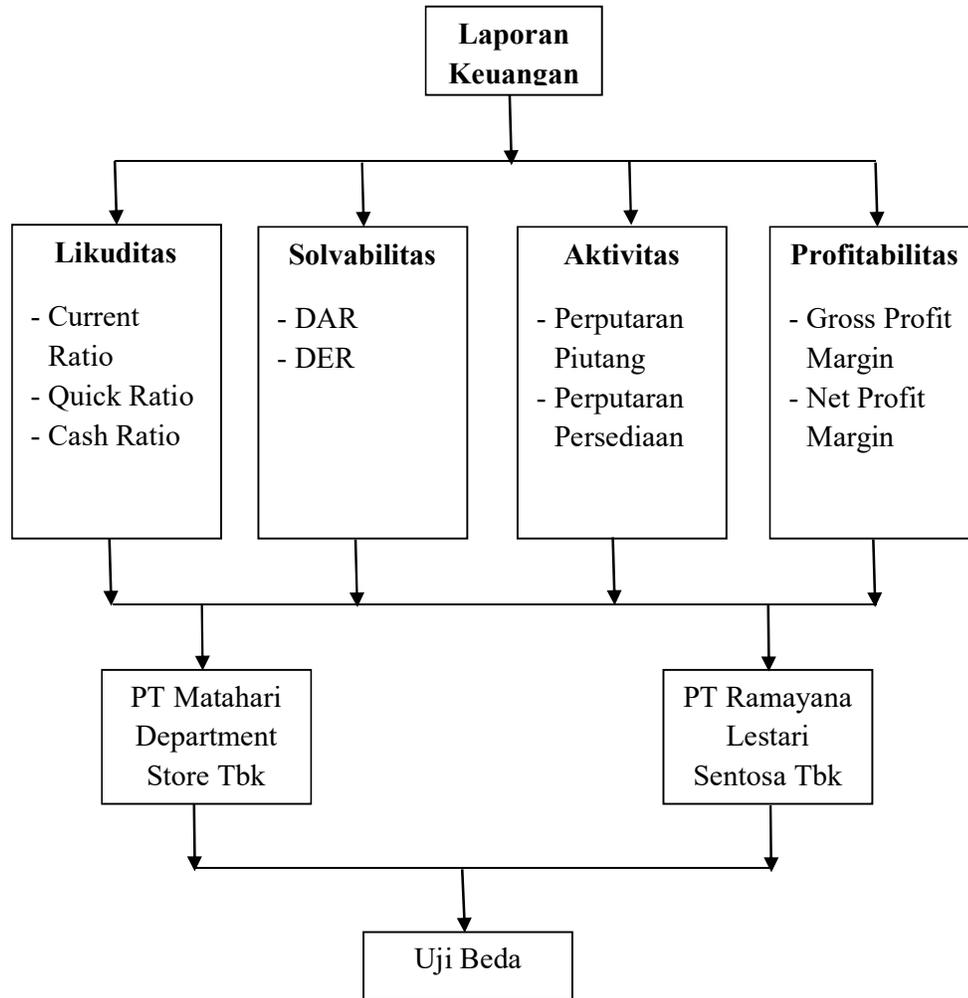
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningtias, Saifi, & Husaini, 2014) dengan judul “Analisis perbandingan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan studi kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan anak perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2010-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kinerja perusahaan diukur dengan analisis rasio keuangan secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa rasio yang berfluktuatif. Sedangkan hasil dari metode EVA didapatkan hasil yang positif dan meningkat setiap tahunnya, yang berarti bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Hasil perbandingan kedua metode menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang diakibatkan oleh diabaikannya biaya modal pada analisis rasio keuangan, walaupun demikian pada metode EVA yang memperhitungkan harapan-harapan para *shareholder*, dapat digunakan untuk mendukung analisis rasio keuangan karena keduanya menunjukkan hasil yang baik, dan mempunyai konsep yang sama.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis	Rekomendasi / hasil utama	Posisi dengan usulan penelitian ini	
					Persamaan	Perbedaan
1	Manitik (2013) ISSN: 2303-1174	Analisis perbandingan kinerja keuangan pada PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk	Variabel yang dianalisis rasio likuiditas (current ratio dan quick ratio) , rasio solvabilitas (DAR dan DER), rasio aktivitas (perputaran persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva), rasio profitabilitas (profit margin, ROA, ROE, EPS)	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (current ratio dan quick ratio), rasio solvabilitas (DAR dan DER), rasio profitabilitas (Profit margin)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (cash ratio), rasio aktivitas (perputaran aktiva tetap dan aktiva), rasio profitabilitas (gross profit margin dan EPS)
2.	Supit (2013) ISSN : 2303-1174	Perbandingan kinerja keuangan PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk tahun 2006-2011	Variabel yang dianalisis rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (DER), rasio profitabilitas (net profit margin, ROA, ROE)	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (DER), rasio profitabilitas (net profit margin)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (quick ratio dan cash ratio), rasio solvabilitas (DAR), rasio aktivitas (perputaran piutang, persediaan), rasio profitabilitas (gross profit margin)
3.	Sidiki, Mangantar (2014) ISSN: 2303-1174	Perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI khususnya PT Gudang Garam Tbk dan PT HM	Variabel yang dianalisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara PT	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas, rasio solvabilitas,	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio aktivitas

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis	Rekomendasi / hasil utama	Posisi dengan usulan penelitian ini	
					Persamaan	Perbedaan
		Sampoerna Tbk		Gudang Garam Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk	dan profitabilitas	
4.	Runtutalo (2013) ISSN: 2303-1174	Analisis komparasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur domestik dan asing yang go public di indonesia	Variabel yang dianalisis rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (DER, DAR), rasio aktivitas (total asset turn over, ROA, ROE), rasio profitabilitas (PER)	Hasil penelitian menunjukkan current ratio, DAR, DER, total asset turn over, ROA, ROE, dan EPS antara perusahaan manufaktur domestik dan asing tidak memiliki perbedaan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (DER,DAR)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (quick ratio dan cash ratio), rasio aktivitas (perputaran piutang, persediaan), rasio profitabilitas (gross profit margin, net profit margin)
5.	Afandi (2015)	Analisis kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk di BEI	Variabel yang dianalisis rasio likuiditas (current ratio dan quick ratio), rasio aktivitas (fixed asset turnover, total asset turn over, dan inventory turn over), rasio profitabilitas (profit margin, ROI, ROE), rasio solvabilitas (DER, DAR)	Hasil penelitian yang telah menunjukkan kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk memiliki kinerja yang baik	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (current ratio dan quick ratio), rasio solvabilitas (DER,DAR), rasio profitabilitas (net profit margin)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya buat terletak di rasio likuiditas (cash ratio), rasio profitabilitas (gross profit margin)

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* pada PT Matahari dan PT Ramayana.

H2 : Terdapat perbedaan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* pada PT Matahari dan PT Ramayana.

H3 : Terdapat perbedaan perputaran persediaan dan perputaran piutang pada PT Matahari dan PT Ramayana.

H4 : Terdapat perbedaan *gross profit margin* dan *net profit margin* pada PT Matahari dan PT Ramayana.